



**MANUSKRIP**

**PENGELOLAAN KEPERAWATAN GANGGUAN KONSEP DIRI: HARGA DIRI  
RENDAH PADA Tn. N DENGAN SKIZOFRENIADI WISMA HARJUNA  
RUMAH SAKIT JIWAPROF. dr. SOEROJO MAGELANG**

**Oleh:  
RIRIN APRILIAS TANTI  
080116A059**

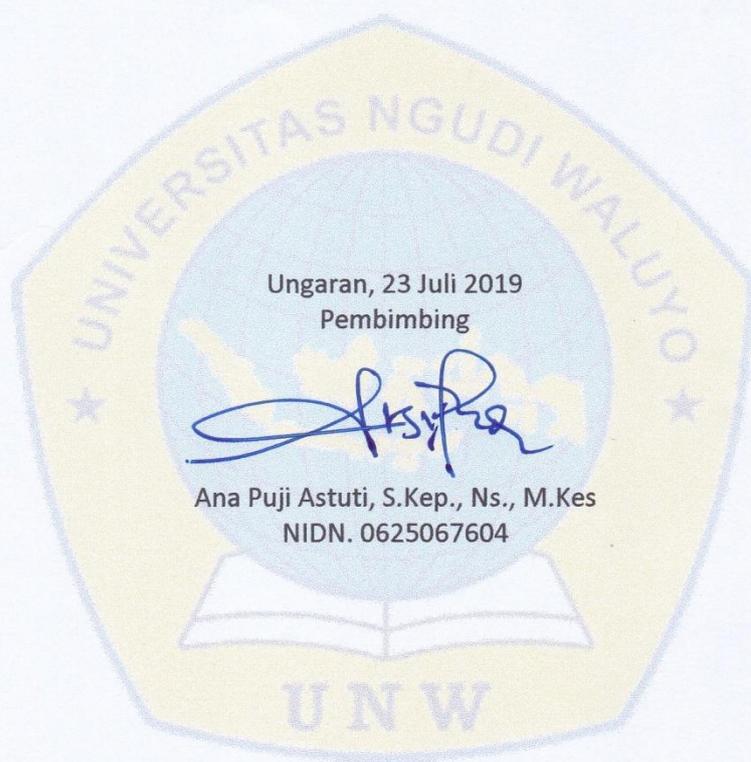
**PRODI DIPLOMA TIGA KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO  
2019**

## LEMBAR PENGESAHAN

Manuskrip dengan judul "Pengelolaan Keperawatan Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah Pada Tn. N Dengan Skizofrenia di Wisma Harjuna Rumah Sakit Jiwa Prof. dr. Soerojo Magelang" disetujui oleh pembimbing Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Universitas Ngudi waluyo disusun oleh :

Nama : Ririn Aprilias Tanti

N I M : 080116A059



**PENGELOLAAN KEPERAWATAN GANGGUAN KONSEP DIRI: HARGA DIRI RENDAH PADA Tn.  
N DENGAN SKIZOFRENIA DI WISMA HARJUNA RUMAH SAKIT JIWA  
PROF. dr. SOEROJO MAGELANG**

**Ririn Aprilias Tanti\*, Ana Puji Astuti, S.Kep., Ns., M.Kes\*\*  
Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo  
Email: Ririnaprilias038@gmail.com**

**ABSTRAK**

Seseorang dengan skizofrenia mempunyai salah satu gejala utama yaitu gangguan konsep diri: harga diri rendah. Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi yang negatif terhadap diri sendiri atau kemampuan diri. Tujuan penulisan ini untuk menggambarkan Pengelolaan Keperawatan Harga Diri Rendah pada Tn. N dengan Skizofrenia di Wisma Harjuna Rumah Sakit Jiwa Prof Dr Soerojo Magelang

Metode yang digunakan dengan memberikan pengelolaan berupa asuhan keperawatan klien dalam meningkatkan harga diri rendah. Pengelolaan harga diri rendah dilakukan selama 3 hari yaitu pada hari Senin tanggal 21 Januari 2019 sampai hari Rabu tanggal 23 Januari 2019. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan metodologi keperawatan diantaranya melalui pengkajian yang meliputi pemeriksaan fisik, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi.

Hasil pengelolaan didapatkan klien mampu melakukan cara meningkatkan harga dirinya dengan cara melakukan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan salah satunya mengajarkan melakukan tindakan positif berupa mencuci piring, menyapu dan membersihkan tempat tidur. Hasil yang diperoleh masalah Harga diri rendah dapat teratasi sebagian. Dengan kriteria hasil Tn. N mampu mengawali pembicaraan, kontak mata bertambah dengan lawan bicara dan sudah mau menyapu, membersihkan tempat tidur dan sudah mau mencuci piring. Contoh setelah makan siang Tn. N sudah mau menyapu ruang makan.

Saran bagi perawat RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang diharapkan meningkatkan asuhan keperawatan harga diri rendah dengan melibatkan klien dalam berbagai macam kegiatan ruangan untuk meningkatkan harga diri klien.

**Kata kunci** : Skizofrenia, konsep diri, harga diri rendah

## ABSTRACT

A person with schizophrenia has one of the main symptoms of self-concept disorder: low self-esteem. Low self-esteem is a feeling of worthlessness, insignificance and prolonged inferiority due to negative evaluation of self or ability. The purpose of this paper was to describe Nursing Care Of Low self Esteem on Mr. N with Schizophrenia at Wisma Harjuna Prof. Dr. Soerojo Magelang Psychiatric Hospital

The method used by providing management of nursing care for the client in increase low self esteem. Low self-esteem management was conducted for 3 days on Monday, January 21, 2019 until Wednesday, January 23, 2019. Data collection techniques were carried out by nursing methodology approaches including assessment, nursing diagnosis, intervention, implementation and nursing evaluation.

The management results were the client was able to increase his self-esteem by doing activities. Activities was doas by teaching positive actions such as washing dishes, sweeping and cleaning the bed. The results obtained that low self esteem problem was partially resolved, its indicate With the result criteria. Mr. N was able to start the conversation, increased eye contact and wash the dishes, was willing to sweep and clean the bed, for Example, after lunch Mr. N was willing to sweep the dining room.

A suggestion for nurses in the hospital was expected to increase nursing care of low self esteem by engaging the client in a variety of room activities to improve the client's self-esteem.

**Keywords** :Schizophrenia, self concept, low self esteem

## PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi sejahtera ketika seseorang mampu merealisasikan potensi yang dimiliki, memiliki coping yang baik terhadap stresor, produktif dan mampu memberikan kontribusi terhadap masyarakat (World Health Organization/WHO, 2007 dalam Varcarolis & Halter, 2010 dalam Suerni dkk, 2013). Kesehatan jiwa juga tidak kalah penting untuk dijaga. Karena gangguan jiwa adalah sekumpulan gangguan pada fungsi pikir, emosi, perilaku dan sosialisasi dengan orang sekitar (American Psychiatric Association, 2013 dalam Widiанти dkk, 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar/Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa sebanyak 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang mengalami gangguan jiwa berat seperti skizofrenia. Prevalensi psikosis atau skizofrenia tertinggi di Yogyakarta (2,7%), Aceh (2,7%) dan Sulawesi Selatan (2,6%), sedangkan yang terendah ada di Kalimantan Barat (0,7%) (Ayuningtyas dkk, 2018).

Skizofrenia merupakan suatu gangguan multifaktorial perkembangan saraf oleh faktor genetik dan lingkungan yang ditandai dengan gejala positif, negatif dan kognitif (Andreasen 1995; Nuechterlein et al 2004; Muda et al. 2009 dalam Jones et al, 2011 dalam Wakhid dkk, 2013). Gejala skizofrenia menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III/PPDGJ III dalam Maslim (2013) dalam Widiанти dkk (2017 yaitu gejala positif meliputi delusi, halusinasi, kekacauan kognitif, disorganisasi bicara dan perilaku katatonik seperti keadaan gaduh gelisah. Sedangkan gejala negatif meliputi afek datar, tidak memiliki kemauan, menarik diri dari masyarakat dan merasa tidak nyaman. Menurut Purwasih & Susilowati (2016), penyebab

dari gejala-gejala negatif tersebut dikarenakan individu merasa lemah tidak ada harapan lagi, merasa lebih rendah dari orang lain dan jika tidak ditangani akan berdampak pada isolasi sosial bahkan lebih jauh dapat menyebabkan depresi dan tindakan bunuh diri. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat menimbulkan munculnya gangguan konsep diri yaitu harga diri rendah pada klien.

Sunaryono (2002) dalam Saputri & Moordiningsih (2016), mengatakan bahwa konsep diri merupakan cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, intelektual, emosi, spiritual dan sosial. Salah satu komponen konsep diri yaitu harga diri.

Harga diri merupakan suatu penilaian terhadap hasil yang dicapai terhadap analisis, sejauh mana perilaku, memenuhi ideal diri jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri tinggi dan jika gagal maka harga dirinya akan cenderung rendah (Wong, 2004 dalam Yusuf & Bagus 2012). Menurut Riskesdas (2013) harga diri rendah bagian dari masalah mental emosional yang secara nasional prevalensinya 11,6%. Pada tingkat propinsi Jawa Tengah, mental emosional menunjukkan angka 4,9%. Berdasarkan data di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang jumlah klien harga diri rendah pada tahun 2016 sampai 2018 mengalami fluktuatif, pada tahun 2016 jumlah klien sekitar 451 jiwa, tahun 2017 mengalami peningkatan sekitar 479 jiwa dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sekitar 467 jiwa (Rekam Medis, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan jiwa sangat penting. Karena jika kesehatan jiwa tidak dijaga maka akan menimbulkan gangguan jiwa dan dapat mengganggu kehidupan klien. Gangguan jiwa berat yang sering dijumpai di masyarakat adalah skizofrenia, gejala positif dari

skizofrenia adalah gangguan konsep diri: harga diri rendah. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pengelolaan keperawatan gangguan konsep diri: harga diri rendah pada klien skizofrenia, sehingga harapannya tidak akan timbul resiko mencederai orang lain ataupun resiko bunuh diri, melalui karya tulis ilmiah dengan judul Pengelolaan Keperawatan Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah Pada Tn. N Dengan Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. dr. Soerojo Magelang.

Tujuan umum dari pengelplaan ini untuk mendiskripsikan pengelolaan keperawatan pada Tn. Ndengan harga diri rendah di RSJ Prof. dr. Soerojo Magelang dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengkajian**

Pengkajian dilakukan pada hari Senin 21 Januari 2019 pukul 13.00 WIB di wisma Harjuna dengan cara autoanamnesa dan allowanamnesa. Didapatkan data Tn. N umur 53 tahun, status sudah menikah memiliki 2 anak dengan diagnosa medis F.20.3 (skizofrenia tak terperinci) dan di dapat data sebagai berikut, data subyektif: klien mengatakan sudah  $\pm 5$  bulan ia tidak bekerja ia merasa tidak berguna sebagai kepala keluarga karena ia tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga dan merawat istrinya yang sedang sakit stroke. Data objektif yaitu: kontak mata mudah teralih atau kurang fokus kelawan bicara, klien tampak cemas dan menyalahkan dirinya, klien pasif, klien tampak tidak bisa memulai pembicaraan dengan orang lain dan nada bicara dan suara pelan. Dalam penelitian Narullita (2017) menyebutkan bahwa perasaan tidak berguna dan tidak berharga dapat berarti harga diri rendah. Karena seseorang individu yang mengalami harga diri rendah memiliki perasaan

malu, tidak berguna, kurang percaya diri, menyalahkan diri, menarik diri dan keinginan yang tidak tercapai (Syam'ani, 2011 dalam Narullita, 2017).

Penulis juga mendapatkan data objektif yaitu: kontak mata mudah teralih atau kurang fokus kelawan bicara. Menurut Herdman & Kamitsuru dalam Nanda (2017) kontak mata yang mudah teralihkan sudah termasuk dalam batasan karakteristik dari harga diri rendah.

### **Diagnosa keperawatan**

Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri, kehilangan kepercayaan diri, tidak berharga, tidak berguna, pesimis, tidak ada harapan dan putus asa (Purwasih & Susilowati, 2016).

Dalam pengkajian yang dilakukan penulis didapatkan batasan karakteristik yang terdapat pada klien, batasan karakteristik tersebut sependapat dengan Herdman & Kamitsuru dalam Nanda (2017) antara lain: ekspresi rasa bersalah, ekspresi rasa malu, kontak mata kurang, pasif dan melebihi-lebihkan umpan balik negatif tentang diri sendiri.

Pada kasus Tn. N penulis menegakkan diagnosa harga diri rendah sebagai diagnosa utama. Karena data tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Keliat, 2014) yang menyatakan bahwa data subjektif dari klien dengan harga diri rendah yaitu, klien mengatakan bahwa klien merasa tidak berguna karena sudah  $\pm 5$  bulan tidak bekerja ia merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dan tidak bisa merawat istrinya yang sedang sakit dan data objektif yang didapat dari klien yaitu, klien kurang fokus ke lawan bicara, klien tampak cemas dan menyalahkan dirinya, klien tampak tidak bisa memulai pembicaraan dengan

orang lain, serta klien bicara lambat, nada dan suara lemah.

Dalam kasus ini setelah penulis mengkaji klien ditemukan tiga diagnosa yang muncul yaitu: a) gangguan konsep diri: harga diri rendah, b) isolasi sosial: menarik diri dan c) resiko tinggi terjadi perubahan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.gangguan konsep diri: harga diri rendah merupakan prioritas utama penulis, hal ini dikarenakan tanda dan gejala yang ditunjukkan klien saat dilakukan pengkajian sangatlah menonjol dibandingkan dengan dua diagnosa penyerta lainnya.

### **Intervensi Keperawatan**

Intervensi keperawatan yang telah disusun bersama klien yang bertujuan untuk mengatasi masalah harga diri rendah pada klien. Penulis akan melakukan tindakan keperawatan sebanyak tiga kali dengan harapan setiap pertemuan klien mampu mengidentifikasi dan melakukan kemampuan positif yang berbeda, dengan membuat klien beraktifitas dapat menambah perasaan berguna bagi klien dan dapat meningkatkan harga diri rendah yang dialami klien. Hal ini sependapat dengan Dermawan & Rusdi (2013) menyatakan bahwa kemampuan yang dilatih maka semakin meningkat harga diri klien.

Penulis menggunakan beberapa rencana tindakan untuk mengatasi masalah keperawatan pada Tn. N yang didukung oleh teori Purwanto (2015), yaitu intervensi keperawatan dibagi menjadi lima tingkatan salah satunya adalah memperluas kesadaran diri yang didalamnya terdapat bina hubungan saling percaya, yang bertujuan untuk mengurangi ancaman yang diperlihatkan perawat terhadap penulis, perluas dan menerima semua aspek kepribadian.Dengan bina hubungan saling percaya diharapkan klien memiliki

rasa saling percaya terhadap penulis sehingga memudahkan penulis untuk melakukan tindakan keperawatan.

Identifikasi kemampuan yang dimiliki,guna dapat mengingatkan klien bahwa di dalam dirinya masih terdapat potensi yang dapat dikembangkan dan berguna bagi orang lain dan lingkungan.Kemudian penulis nilai kemampuan dan aspek positif yang dimiliki klien yang dapat dilakukan saat ini, pilih kemampuan yang akan dilatih, klien memilih kemampuan yang dapat klien lakukan secara mandiri dengan harapan klien beranggapan bahwa dirinya dapat melakukan aktivitas yang berguna.

### **Implementasi Keperawatan**

Penulis melakukan implementasi pada klien Tn. N sesuai dengan intervensi yang telah disusun. Sebelumnya penulis membina hubungan saling percaya dengan klien, memperkenalkan diri, menjaga kontak mata saat berbicara hal ini memungkinkan untuk berhubungan dengan klien dalam kesungguhan, keterbukaan dan menjaga perhatiannya,menggunakan komunikasi terapeutik dengan tujuan agar klien membina hubungan saling percaya dengan penulis, dengan cara mengajak bercerita berpikir positif. Menurut Peale (1996) dalam Kholidah (2012) mengemukakan bahwa perjuangan utama untuk mencapai hal yang baik adalah usaha untuk mengubah sikap pikiran, berpikir positif adalah jalan yang praktis dari teknik spiritual untuk mengatasi kegagalan, memenangkan kepercayaan dan menciptakan suasana yang menguntungkan bagi suatu hasil pencapaian yang positif.

Implementasi dilakukan selama tiga hari terhadap klien. Pada pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin, 21 Januari 2019 jam 13.00 WIB

yaitu melakukan validasi penulis mulai untuk mengidentifikasi kemampuan positif yang dimiliki oleh klien. Penulis mendiskusikan kegiatan yang dapat dilakukan pada saat dirumah ataupun pada saat dirumah sakit. Setelah klien mampu untuk mengungkapkan kemampuan serta aspek positif yang dimilikinya penulis memberikan pujian yang realistis. Diharapkan agar tidak menimbulkan pemikiran yang negatif yang dapat menurunkan harga diri klien.

Pada pertemuan kedua pada hari Selasa 22 Januari 2019 jam 11.00 WIB mengevaluasi tindakan yang sudah dilatih sebelumnya kepada klien yaitu,merapikan tempat tidur. Penulis tetap melakukan tindakan bina hubungan saling percaya. Intervensi selanjutnya yang dilakukan yaitu mengulang merapikan tempat tidur, sesuai janji dipertemuan sebelumnya. Pertama penulis mengevaluasi cara merapikan tempat tidur yang sudah diajarkan dihari sebelumnya, setelah itu memberikan contoh kembali kepada klien cara merapikan tempat tidur, kemudian diikuti oleh klien untuk mendemonstrasikan kegiatan yang telah penulis lakukan setelah klien mampu melakukan kegiatan tersebut penulis memberikan pujian kepada klien yang diharapkan dapat meningkatkan harga diri pada klien. Setelah itu penulis memberikan kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan perasaannya setelah melakukan kegiatan merapikan tempat tidur, kemudian klien memasukkan melatih cara merapikan tempat tidur kedalam jadwal kegiatan klien.

Pada pertemuan ketiga pada hari Rabu tanggal 23 Januari 2019 jam 10.00 WIB mengevaluasi tindakan yang sudah dilatih sebelumnya kepada klien yaitu merapikan tempat tidur. Dengan kemampuan yang berbeda setiap

harinya sesuai dengan jadwal yang telah didiskusikan bersama klien dan intervensi yang telah disusun. Penulis tetap memberikan respon yang positif dan menghindari evaluasi yang bersifat negatif karena itu dapat mengakibatkan harga diri rendah klien semakin memburuk. Penulis tetap melakukan tindakan bina hubungan saling percaya dengan harapan klien bisa lebih terbuka dengan penulis dan klien tetap percaya bahwa penulis mampu membantu permasalahan yang klien hadapi. Intervensi berikutnya yang dilakukan penulis yaitu melatih cara menyapu. Pertama penulis memberi contoh kepada klien bagaimana cara menyapu, kemudian diikuti klien untuk mendemonstrasikan kegiatan yang telah penulis lakukan. Setelah selesai, penulis memberikan pujian atas kegiatan yang telah dilakukan klien dan memberikan kesempatan ke klien untuk mengungkapkan perasaannya setelah melakukan kegiatan kemudian klien memasukkan melatih cara menyapu ke jadwal kegiatan klien.

### **Evaluasi Keperawatan**

Evaluasi hasil yang di dapat selama 3 hari penulis melakukan tindakan keperawatan, data subyektif: klien mengatakan mampu melakukan kegiatan yang sudah dilatih secara mandiri dan merasa senang bisa melakukan kegiatan seperti dirumah. Penulis juga memperoleh data obyektif seperti klien mampu mendemonstrasikan ulang apa yang penulis lakukan seperti merapikan kursi dan meja makan, menyapu, mengepel, mencuci piring/gelas, menyiapkan alat makan, serta membersihkan tempat tidur. Selain itu klien sudah mau melihat orang yang diajak berkomunikasi namun terkadang masih sering menunduk. Klien juga terkadang mau

mengawali pembicaraan dan menyapa lebih dulu ke penulis namun masih dengan nada suara yang lemah dan pelan.

Dari data yang diperoleh penulis menyimpulkan bahwa tujuan umum dari pemberian asuhan keperawatan selama tiga hari tercapai yaitu adanya peningkatan harga diri klien. Selain itu klien mampu membina hubungan saling percaya dengan penulis. Menilai kemampuan yang dapat digunakan. Memilih kegiatan sesuai dengan kemampuan. Melakukan kegiatan yang sudah dipilih. Mengidentifikasi kemampuan aspek positif yang dimiliki.

Selama pengkajian, implementasi dan evaluasi terdapat faktor pendukung yang memudahkan penulis untuk memberikan asuhan keperawatan kepada klien seperti klien kooperatif, bersikap tenang, mampu berinteraksi dengan baik dan memberi respon setelah melakukan kegiatan. Selain itu ada juga faktor penghambat klien yaitu klien tampak tegang dan kurang antusias saat melakukan wawancara yang membuat klien kadang kurang jelas dalam menjelaskan permasalahannya.

Sebagai pemecah masalah penulis melakukan pendekatan dengan membina hubungan saling percaya, meningkatkan komunikasi, memberikan *reinforcement positif* dan melibatkan klien dalam semua kegiatan yang ada di ruangan yang dapat klien lakukan secara mandiri atau dengan bantuan yang minimal.

### Simpulan

Pengelolaan keperawatan gangguan konsep diri: harga diri rendah pada Tn. N selama 3 hari diharapkan klien mampu membina hubungan saling percaya, klien mampu mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif yang

dimiliki klien, serta bisa melakukan kemampuan yang dimiliki seperti merapikan tempat tidur, menyapu dan kontak mata ada. Implementasi yang sudah diberikan yaitu mengidentifikasikan kemampuan dan aspek positif yang dimiliki klien serta melakukan kegiatan yang sudah dipilih klien. Evaluasi yang didapat klien mampu melakukan kegiatan yang sudah dilatih, mampu mengawali pembicaraan, kontak mata ada dan adanya hubungan saling percaya dengan penulis.

### Daftar Pustaka

Ayuningtyas, dkk. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia dan Penanggulangannya. *Jurnal ilmiah kesehatan masyarakat*, Vol 9, No 1, hal 1 – 10. Diakses pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 14.00 WIB. Dimuat dalam <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>.

Badan Kementrian Dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskasdas%202013.pdf>. Diakses pada tanggal 3 Februari 2019 pukul 15.00 WIB

Dermawan, Deden & Rusdi. (2013). Keperawatan Jiwa Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta : Gosyen Publishing

Herdman, T. H & Kamitsuru, S. (2015). *Diagnosis Keperawatan Definisi & Klasifikasi 2015-2017 Edisi 10*. Jakarta: EGC

- Keliat, Budi, Ana., & Akemat. (2014). Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa. Jakarta : EGC. [ex.php/jipt/article/download/3624/4122](http://ejournal.uji.ac.id/jipt/article/download/3624/4122). Diakses pada 2 April 2019 pukul 13.00 WIB
- Kholidah, Enik Nur & Alsa, Asmadi. (2012). Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis, Vol 39, No 1, Hal 67-75. Diakses pada 11 Maret 2019 pukul 13.30 WIB. Dimuat dalam <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6967/5428>
- Narullita, Dewi. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri Rendah Lansia Di Kabupaten Bungo. <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance/article/download/2037/751>. Diakses pada tanggal 23 April 2019 pukul 20.00 WIB
- Purwanto, Teguh. (2015). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Purwasih, R & Susilowati, Y. (2016). Pelaksanaan Pasien Gangguan Jiwa dengan Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah di Ruang Gathotkoko RSJ Ddr. Amino Gondohutomo Semarang, Vol. 3, No. 2, Hal: 44-50. Diakses pada tanggal 3 Februari 2019 pukul 21.00 WIB. Diakses dalam <http://jurnal.akperkridahusada.ac.id/index.php/jpk/article/view/26>
- Rekam Medis. (2018). Angka Kejadian Kasus Gangguan Jiwa Tahun 2015-2017 di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang.
- Saputri, Marlina Eka & Moordiningsih. (2016). Pembentukan Konsep Diri Remaja pada Keluarga Jawa Yang Beragama Islam. Vol. 04, No. 02. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/download/3624/4122>. Diakses pada 2 April 2019 pukul 13.00 WIB
- Suerni, titik. Keliat, Budi Anna & Novy, C.D Helena. (2013). Penerapan Terapi Kognitif dan Psikoedukasi Keluarga pada Klien Harga Diri Rendah di Ruang Yudistira Rumah Sakit dr. H. Marzoekei Mahdi Bogor tahun 2013. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/978> diakses pada tanggal 8 Februari 2019 pukul 21.00 WIB
- Wahid, Abdul., Hamid, Achir. Y.S., Helena, CD. N. (2013). Penerapan Terapi Latihan Keterampilan Sosial Pada Klien Isolasi Sosial Dan Harga Diri Rendah dengan Pendekatan Model Hubungan Interpersonal Peplau Di RS Dr Marzoekei Kahdi Bogor. <http://ppnijateng.org/wp-content/uploads/2015/04/5.-Abdul-Wahid-PENERAPAN-TERAPI-LATIHAN-KETRAMPILAN-SOSIAL-PADA-KLIEN-ISOLASI-SOSIAL-DAN-HARGA-DIRI-RENDAH-DENGAN-PENDEKATAN-MODEL-HUBUNGAN-INTERPERSONAL-PEPLAU-DI-RS-DR-MARZO.pdf>. diakses pada 10 Februari 2019.
- Widianti, Efri., Keliat, Budi Anna., Wardhani, Ice Yulia. (2017). Aplikasi Terapi Spesialis Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia dengan Harga Diri Rendah di RSMM Jawa Barat. [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=AwrXgvl.elpcRU8AaN D3RQx.;\\_ylu=X3oDMTByajVjNzRjBGNvbG8Dc2czBHBvcwM0BHZ0aWQDBHNlYwNzcg--/RV=2/RE=1549462271/RO=10/RU=http%3a%2f%2fejournal.upi.ed](https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrXgvl.elpcRU8AaN D3RQx.;_ylu=X3oDMTByajVjNzRjBGNvbG8Dc2czBHBvcwM0BHZ0aWQDBHNlYwNzcg--/RV=2/RE=1549462271/RO=10/RU=http%3a%2f%2fejournal.upi.ed)

u%2findex.php%2fJPKI%2farticle  
%2fdownload%2f7489%2f4835/R  
K=2/RS=XtJJPSORUaVYzMAIkGz4u  
7KZN3Q-. Diakses pada 2 Februari  
2019

Yusuf, Lukman & Bagus, Chandra.  
(2012). Harga Diri pada Remaja  
Menengah Putri di SMA Negeri 15

Kota Semarang, Vol 1, No 1, Hal  
225-230. Diakses pada tanggal 26  
Februari 2019 pukul 13.30 WIB.  
Diakses dalam Online di :  
[http://ejournal-  
s1.undip.ac.id/index.php/jnursing](http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing)